

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan tingkat kemajuan suatu negara. Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian Indonesia menunjukkan ketahanan yang cukup baik ditengah berbagai tantangan ekonomi global, seperti fluktuasi harga komoditas, tekanan inflasi, serta ketidakpastian geopolitik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2014 -2024 menunjukkan pergerakan yang stabil di kisaran 4,8% hingga 5,2% yang mengindikasikan bahwa stabilitas sektor rill dan meningkatnya aktivitas investasi domestik. Kondisi ini mencerminkan kemampuan Indonesia dalam menjaga kestabilan makroekonomi dan daya saing nasional. Stabilitas ekonomi menjadi aspek penting dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di indonesia sebagai negara berkembang (Intan Lutfi Nuraini et al., 2025).

Dalam perspektif manajemen keuangan syariah, pengelolaan keuangan perusahaan tidak hanya bertujuan untuk memaksimalkan laba, tetapi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip syariah seperti keadilan (Al-adl), transparansi (Amanah), kehati-hatian (prudentian), serta menghindari praktik riba,gharar,dan maysir. Manajemen keuangan syariah menekankan keseimbangan antara pencapaian profit dan keberlanjutan usaha (sustainability) yang memberikan kemaslahatan bagi seluruh pemangku kepentingan.

Sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Dimana sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan negara melalui pajak, royalti, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan cadangan sumber daya mineral yang melimpah seperti batu bara, nikel, tembaga, emas, dan bauksit. Khususnya subsektor batu bara yang merupakan industri dengan karakteristik padat modal dan sangat sensitif terhadap perubahan harga komoditas global. Perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dituntut untuk mampu menjaga stabilitas kinerja keuangan di tengah volatilitas harga efisiensi penggunaan aset menjadi aspek penting yang mencerminkan kualitas manajemen keuangan perusahaan.

Dalam kajian manajemen keuangan syariah, pengelolaan likuiditas yang berlebihan dapat menimbulkan dana menganggur (*idle fund*) yang kurang produktif, sedangkan penggunaan utang yang berlebihan berpotensi meningkatkan risiko finansial dan bertentangan dengan prinsip kehati-hatian. Oleh karena itu, keseimbangan antara likuiditas, struktur modal, dan efisiensi operasional menjadi indikator penting dalam menilai apakah perusahaan telah mengelola sumber daya secara optimal dan sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik yang sesuai dengan aturan syariah.

Return on Asset (ROA) sebagai indikator profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. Dalam perspektif syariah, laba bukan hanya tujuan akhir, tetapi juga harus diperoleh melalui proses pengelolaan yang efisien, transparan, dan tidak merugikan pihak lain. Oleh karena itu,

analisis terhadap faktor – faktor yang memengaruhi ROA menjadi penting untuk menilai kualitas pengelolaan keuangan perusahaan.

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, laporan keuangan menjadi aspek utama sebagai sumber informasi mengenai kondisi dan hasil kegiatan ekonomi suatu entitas. Pada sudut pandang manajemen keuangan syariah, laporan keuangan tidak hanya dipandang sebagai alat pelaporan administrative, tetapi juga sebagai bentuk pertanggung jawaban (accountability) atas Amanah pengelolaan harta yang harus dijalankan secara transparan, jujur, dan berlandaskan prinsip keadilan. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan, hasil usaha, serta posisi asset dan kewajiban perusahaan dalam suatu periode tertentu, yang selanjutnya menjadi dasar bagi para pemangku kepentingan untuk melakukan penilaian secara objektif.

Analisis fundamental menjadi alat dalam pendekatan analisis rasio keuangan guna menilai efektivitas pengelolaan asset, keseimbangan struktur pendanaan, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efisien dan keberlanjutan. Dalam manajemen keuangan syariah, hal ini menjadi urgensi yang harus dipastikan bahwa perusahaan telah mengelola sumber daya secara optimal, efisien, dan sesuai dengan nilai-nilai syariah demi menjaga stabilitas serta keberlanjutan usaha.

Dalam metode analisis fundamental, pemilihan rasio keuangan yang umum digunakan diantaranya *Current Ratio* (CR) yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui kepemilikan asetnya. Lalu *Debt To Equity Ratio* (DER) digunakan untuk menggambarkan komposisi permodalan perusahaan, serta tingkat

ketergantungan perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri, selanjutnya *Total Asset Turnover* (TATO) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan yang mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Untuk menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki, maka ketiga rasio tersebut dikaitkan dengan *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator utama profitabilitas. Dalam perspektif analisis fundamental, hubungan CR, DER, dan TATO terhadap ROA mencerminkan bagaimana kondisi internal perusahaan yang meliputi likuiditas, struktur modal, dan efisiensi operasional berkontribusi terhadap kemampuan menghasilkan laba.

*Current Ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas yang dimanfaatkan untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat secara menyeluruh (Alzen & Farisi, 2023). Berdasarkan teori likuiditas dan profitabilitas, korelasi antara CR dan ROA bersifat negatif, di mana peningkatan CR cenderung diikuti penurunan ROA. Namun, temuan empiris mengenai hubungan tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cristian Zendrato, Roni Wijaya Zendrato, dan Dicky Perwira Ompusunggu (2023) menyatakan bahwa *Current Ratio* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Deni Saputra dan Deny Erica (2025) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

*Debt To Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan yang membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitasnya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal (utang) dibandingkan dengan modal sendiri dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Berdasarkan teori struktur modal, hubungan antara DER dan ROA bersifat negatif, di mana peningkatan DER cenderung menyebabkan penurunan ROA akibat meningkatnya beban bunga perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cristian Zandrato, Roni Wijaya Zandrato, dan Dicky Perwira Ompusunggu (2023) menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Deni Saputra dan Deny Erica (2025) mengindikasikan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

*Total Asset Turnover* (TATO) berperan sebagai rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset secara produktif. Berdasarkan teori efisiensi penggunaan aset, hubungan antara TATO dan ROA bersifat positif, di mana peningkatan TATO menunjukkan penggunaan aset yang semakin efisien dan berdampak pada peningkatan ROA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meita Pangestika, Ine Mayasari, dan Adang Kurniawan (2021) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Sebaliknya, kajian yang dilakukan oleh Amanda Putri Risky

dan Eka Purnama Sari (2024) menunjukkan hasil bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

*Return on Asset* (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih dari total asset yang mutlak. Berdasarkan teori signaling (*signaling theory*), informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan berfungsi sebagai sinyal bagi investor untuk menilai kondisi dan prospek perusahaan. Rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) menjadi bentuk sinyal yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola likuiditas, struktur modal, serta efisiensi penggunaan aset. Sinyal positif dari performa keuangan yang baik akan menumbuhkan kepercayaan investor dan mencerminkan peningkatan *Return on Assets* (ROA) sebagai ukuran profitabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil riset yang dilakukan oleh Cristian Zendrato, Roni Wijaya Zendrato dan Dicky Perwira Ompusunggu (2023) yang menunjukkan adanya pengaruh antara CR dan DER terhadap ROA. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Naudya Andarinasa dan Widya Intan Sari (2025) menyatakan bahwa CR dan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Dari uraian diatas, terdapat ketidak konsistenan temuan empiris. Sebagian penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan sesuai teori yang menjadi landasan penelitian. Namun, sebagian penelitian juga menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel. Ketidakselarasan inilah yang menjadi dasar penting untuk

meninjau kembali hubungan ketiga rasio tersebut terhadap profitabilitas. Dalam perspektif manajemen keuangan syariah, kondisi ini menjadi permasalahan penting karena pengelolaan keuangan perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba, tetapi juga harus memperhatikan prinsip kehati-hatian, efisiensi, keseimbangan penggunaan dana, serta menghindari ketergantungan pembiayaan yang berlebihan.

Selain dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, profitabilitas pada sektor pertambangan sangat ditentukan oleh dinamika faktor eksternal, terutama fluktuasi harga komoditas batu bara. Industry pertambangan memiliki karakteristik highly cyclical, sehingga perubahan harga komoditas global dapat secara langsung meningkatkan maupun menurunkan pendapatan dan laba perusahaan. Dalam perspektif manajemen keuangan syariah, kondisi ini menuntut perusahaan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian (prudential principle) serta pengelolaan risiko yang bijak agar tidak terjebak dalam praktik spekulatif yang berlebihan (maysir) akibat volatilitas pasar. Harga komoditas batu bara sebagai indikator makro eksternal dituntut untuk menjaga stabilitas keuangan melalui efisiensi operasional, struktur pendanaan yang sehat, serta pengelolaan likuiditas yang proporsional sesuai nilai-nilai syariah. Oleh karena itu, variabel harga komoditas batu bara menjadi indikator eksternal yang krusial dan relevan untuk dianalisis dalam menilai tingkat profitabilitas perusahaan tambang secara komprehensif.

Dalam penelitian ini, indikator harga yang digunakan adalah harga batu bara acuan internasional *Newcastle* yang merujuk pada harga batu bara termal di pasar global melalui indeks *Newcastle Coal Futures*. Pemilihan harga *Newcastle* didasarkan pada pertimbangan bahwa Indonesia

merupakan salah satu eksportir batu bara terbesar di dunia, sehingga pergerakan harga internasional lebih mencerminkan dinamika pasar ekspor yang secara langsung memengaruhi pendapatan perusahaan tambang nasional. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk menjaga efisiensi keuangan dan stabilitas operasional. Dalam konteks pasar modal, pergerakan harga komoditas global menjadi salah satu sinyal utama yang diperhatikan investor, karena perusahaan tambang yang tercatat di *Bursa Efek Indonesia* sangat sensitif terhadap gejolak harga internasional. Oleh karena itu, penggunaan harga batu bara acuan Newcastle menjadi relevan dan strategis untuk dimasukkan dalam model penelitian guna meningkatkan akurasi penilaian faktor-faktor yang memengaruhi Return on Assets (ROA).

Pada subsektor tambang batu bara sebagian diantaranya yaitu PT. Bukit Asam TBK (PTBA), PT Alamtri Resources Indonesia TBK (ADRO), PT Harum Energi TBK (HRUM), PT Bayan Resources TBK (BYAN), dan PT Indo Tambangraya Megah TBK (ITMG). Keberadaan perusahaan-perusahaan tersebut mencerminkan besarnya potensi sektor pertambangan khususnya subsektor tambang batubara dalam menarik minat investor sekaligus menunjukkan kontribusinya terhadap dinamika pasar modal Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, menjelaskan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO) , dan harga komoditas batu bara global merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi *Return on Assets* (ROA) sebagai ukuran profitabilitas perusahaan. Ketiga rasio tersebut secara bersama-sama memberikan gambaran bagaimana kondisi likuiditas, struktur modal, dan efisiensi

operasional, yang secara teoritis berpengaruh terhadap tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba , sedangkan harga komoditas batu bara menggambarkan faktor eksternal yang langsung memengaruhi pendapatan dan laba perusahaan tambang . Secara teoritis, kombinasi faktor internal dan eksternal mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Oleh karena itu, untuk melihat lebih jelas perkembangan dan hubungan antar variabel dalam periode penelitian, berikut disajikan data mengenai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), Harga komoditas Batu Bara Newcastle , dan *Return on Assets* (ROA) pada empat perusahaan subsector batubara yang terdaftar di BEI selama periode 2014–2024.

**Tabel 1. 1**

***Perbandingan Kondisi CR,DER,TATO, dan Harga Komoditas Batu Bara Terhadap ROA Pada Perusahaan Tambang Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014 -2024.***

PERUSAHAAN	TAHUN	CR	KEBT	DER	KEBT	TATO	KEBT	HARGA KOMODITAS BATUBARA	KEBT	ROA	KEBT
PTBA	2014	2,08	↑	0,71	↑	0,99	↓	72,55	↑	0,14	↑
	2015	1,81	↓	0,75	↑	0,94	↓	58,94	↓	0,15	↑
	2016	1,66	↓	0,76	↑	0,79	↓	66,12	↑	0,11	↓
	2017	0,93	↓	0,59	↓	0,96	↑	88,52	↑	0,21	↑
	2018	2,38	↑	0,49	↓	0,92	↓	107,02	↑	0,22	↑
	2019	2,49	↑	0,42	↓	1,89	↑	77,89	↓	0,15	↓

PERUSAHAAN	TAHUN	CR	KE T	DE R	KE T	TAT O	KE T	HARGA KOMODITAS BATUBARA	KE T	ROA	KE T
	2020	2,16	↓	0,43	↑	0,69	↓	60,79	↓	0,17	↑
	2021	4,17	↑	0,49	↑	0,97	↑	138,05	↑	0,22	↑
	2022	2,28	↓	0,57	↑	1,05	↑	344,89	↑	0,28	↑
	2023	1,52	↓	0,81	↑	0,92	↓	172,78	↓	0,16	↓
	2024	1,27	↓	0,85	↑	1,06	↑	136,15	↓	0,12	↓
ADRO	2014	1,64	↑	0,97	↑	0,51	↓	72,55	↑	0,03	↓
	2015	2,40	↑	0,78	↓	0,43	↓	58,94	↓	0,03	↑
	2016	2,47	↑	0,72	↓	0,4	↓	66,12	↑	0,01	↓
	2017	2,56	↑	0,67	↓	0,49	↑	88,52	↑	0,08	↑
	2018	1,96	↓	0,64	↓	0,52	↑	107,02	↑	0,07	↓
	2019	1,71	↓	0,81	↑	0,48	↓	77,89	↓	0,06	↓
	2020	1,51	↓	0,61	↓	0,37	↓	60,79	↓	0,02	↓
	2021	2,08	↑	0,7	↑	0,57	↑	138,05	↑	0,14	↑
	2022	2,17	↑	0,65	↓	0,34	↓	344,89	↑	0,26	↑
	2023	4,22	↑	0,63	↓	0,73	↑	172,78	↓	0,26	↓
2024	3,58	↑	0,66	↑	0,61	↓	136,15	↓	0,21	↓	
HRUM	2014	3,57	↑	0,23	↑	1,04	↓	72,55	↑	0,01	↑
	2015	6,91	↑	0,11	↓	0,6	↓	58,94	↓	- 0,05	↓
	2016	5,07	↓	0,16	↑	0,55	↑	66,12	↑	0,04	↑
	2017	5,45	↑	0,17	↑	0,75	↑	88,52	↑	0,12	↑

PERUSAHAAN	TAHUN	CR	KESETER	DER	KESET	TATO	KESET	HARGA KOMODITAS BATUBARA	KESET	ROA	KESET
	2018	4,56	↓	0,2	↓	0,73	↓	107,02	↑	0,11	↓
	2019	9,22	↑	0,12	↓	1,06	↑	77,89	↓	0,30	↑
	2020	10,07	↑	0,1	↓	0,33	↓	60,79	↓	0,12	↓
	2021	3,07	↓	0,34	↑	0,49	↑	138,05	↑	0,11	↓
	2022	2,3	↓	0,22	↓	0,84	↑	344,89	↑	0,30	↑
	2023	1,68	↓	0,39	↑	0,64	↓	172,78	↓	0,12	↓
	2024	1,71	↑	0,44	↑	0,62	↓	136,15	↓	0,03	↓
BYAN	2014	0,62	↑	0,78	↑	0,61	↓	72,55	↑	- 0,16	↓
	2015	1,89	↑	0,82	↑	0,44	↓	58,94	↓	0,50	↑
	2016	2,44	↑	0,84	↑	0,25	↓	66,12	↑	- 0,04	↓
	2017	1,02	↓	0,72	↓	1,25	↑	88,52	↑	0,38	↑
	2018	1,24	↑	0,7	↑	1,64	↑	107,02	↑	0,46	↑
	2019	0,89	↓	0,52	↓	1,15	↓	77,89	↓	0,18	↓
	2020	3,25	↑	0,88	↑	0,96	↓	60,79	↓	0,21	↑
	2021	3,13	↓	0,23	↓	1,41	↑	138,05	↑	0,52	↑
	2022	1,31	↓	0,98	↑	1,47	↑	344,89	↑	0,58	↑
	2023	1,42	↑	0,74	↓	0,97	↓	172,78	↓	0,37	↓
2024	1,64	↑	0,52	↓	0,99	↑	136,15	↓	0,27	↓	

PERUSAHAAN	TAHUN	CR	KEUT	DER	KEUT	TATO	KEUT	HARGA KOMODITAS BATUBARA	KEUT	ROA	KEUT
ITMG	2014	1,56	↓	0,45	↓	1,48	↑	72,55	↑	0,15	↑
	2015	1,8	↑	0,41	↓	1,28	↓	58,94	↓	0,05	↓
	2016	2,25	↑	0,33	↓	1,15	↓	66,12	↑	0,1	↑
	2017	2,43	↑	0,41	↑	1,32	↑	88,52	↑	0,18	↑
	2018	1,96	↓	0,48	↑	1,43	↑	107,02	↑	0,17	↓
	2019	2,02	↑	0,37	↓	1,29	↓	77,89	↓	0,1	↓
	2020	2,03	↑	0,36	↓	1	↓	60,79	↓	0,03	↓
	2021	2,7	↑	0,38	↑	1,47	↑	138,05	↑	0,28	↑
	2022	3,25	↑	0,35	↓	1,69	↑	344,89	↑	0,45	↑
	2023	4,34	↑	0,22	↓	0,98	↓	172,78	↓	0,22	↓
	2024	4,47	↑	0,24	↑	1	↑	136,15	↓	0,15	↓

Sumber : Laporan keuangan perusahaan dan harga batu bara Newcastle, data diolah peneliti.

SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

Keterangan :

↑ : Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Warna merah : Mengalami masalah karena tidak sesuai dengan teori

Berdasarkan tabel di atas yang mengacu terhadap laporan keuangan pada PT. Bukit Asam TBK (PTBA), PT Alamtri Resources Indonesia TBK (ADRO), PT Harum Energi TBK (HRUM), PT Bayan Resources TBK (BYAN) dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) periode 2014 -

2024, terlihat bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), serta variabel eksternal harga komoditas Batu Bara Newcastle global mengalami pola pergerakan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Ketiga rasio keuangan tersebut tidak menunjukkan tren yang stabil, melainkan mengalami kenaikan dan penurunan yang dipengaruhi oleh kondisi operasional perusahaan. Di sisi lain, harga komoditas batu bara juga menunjukkan dinamika yang signifikan sebagai respon terhadap kondisi pasar global. Fluktuasi keempat variabel tersebut turut mempengaruhi pergerakan *Return on Asset* (ROA), sehingga menunjukkan bahwa faktor internal maupun eksternal memainkan peran penting dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan tambang selama periode penelitian.

Pada kelima perusahaan tersebut memiliki beberapa permasalahan yang muncul karena ketidaksesuaian antara data faktual dengan teori yaitu pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA) ditahun 2014 CR, DER, dan ROA mengalami kenaikan sedangkan TATO mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2015 DER dan ROA mengalami kenaikan sedangkan TATO mengalami penurunan. Pada tahun 2016 CR dan ROA sama sama mengalami penurunan. Tahun 2018 CR dan ROA mengalami kenaikan sedangkan TATO mengalami penurunan. Lalu pada tahun 2019 DER dan ROA mengalami penurunan sedangkan TATO mengalami kenaikan. Selanjutnya pada tahun 2020 DER mengalami kenaikan diikuti oleh ROA, namun justru TATO mengalami penurunana. Pada tahun 2021 CR,DER, dan ROA mengalami kenaikan. tahun 2022 DER mengalami kenaikan diikuti oleh kenaikan ROA. lalu pada tahun 2023

CR mengalami penurunan begitupun ROA. dan pada tahun 2024 CR dan ROA mengalami penurunan sedangkan TATO mengalami kenaikan.

Pada PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO), tahun 2014 ketika harga komoditas batu bara mengalami kenaikan justru ROA mengalami penurunan. Tahun 2015 CR mengalami kenaikan begitupun ROA sedangkan TATO mengalami penurunan. Tahun 2016 DER mengalami penurunan diikuti oleh ROA. lalu pada tahun 2017 CR dan ROA sama sama mengalami kenaikan. Selanjutnya pada tahun 2018 harga komoditas batubara mengalami kenaikan namun ROA mengalami penurunan. Lalu pada tahun 2019 CR mengalami penurunan begitupun ROA. pada tahun 2020 CR,DER, dan ROA mengalami penurunan. Selanjutnya pada tahun 2021 CR,DER dan ROA mengalami kenaikan. Tahun 2022 CR dan ROA mengalami kenaikan sedangkan TATO mengalami penurunan. Dan pada tahun 2023 DER dan ROA mengalami penurunan sedangkan TATO mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

Pada PT Harum Energi Tbk (HRUM), tahun 2014 CR dan DER mengalami kenaikan sedangkan TATO mengalami penurunan, justru ROA mengalami kenaikan. Tahun 2015 DER mengalami kenaikan begitupun ROA. tahun 2017 CR dan DER serta ROA sama sama mengalami kenaikan. Tahun 2018 CR dan DER serta ROA sama sama mengalami penurunan sedangkan harga komoditas Batubara mengalami kenaikan. Lalu pada tahun 2019 CR mengalami kenaikan dan harga komoditas Batu Bara mengalami penurunan justru ROA mengalami kenaikan. Ditahun 2020 DER mengalami penurunan begitupun ROA. pada tahun 2021 ROA mengalami penurunan

dan TATO mengalami kenaikan begitupun harga komoditas Batubara, namun ROA justru mengalami penurunan. Dan pada tahun 2023 ketika CR turun diikuti oleh penurunan ROA juga.

Pada PT Bayan Resources Tbk (BYAN), tahun 2014 harga komoditas Batubara mengalami kenaikan namun justru ROA mengalami penurunan. Tahun 2015 CR dan DER mengalami kenaikan sedangkan TATO dan harga komoditas Batubara mengalami penurunan justru ROA mengalami kenaikan. Tahun 2016 harga komoditas Batu Bara Newcastle mengalami kenaikan namun ROA menunjukkan penurunana. Lalu pada tahun 2018 ketika CR dan DER mengalami kenaikan ROA juga meningkat. Pada tahun 2019 CR dan DER mengalami penurunan begitupun ROA. dan pada tahun 2020 CR dan DER mengalami kenaikan sedangkan TATO dan harga komoditas Batubara mengalami penurunan justru ROA mengalami kenaikan. Selanjutnya pada tahun 2022 DER mengalami kenaikan begitupun ROA. tahun 2023 DER mengalami penurunan begitupun ROA. dan pada tahun 2024 DER mengalami penurunan dan TATO mengalami kenaikan justru ROA mengalami penurunan.

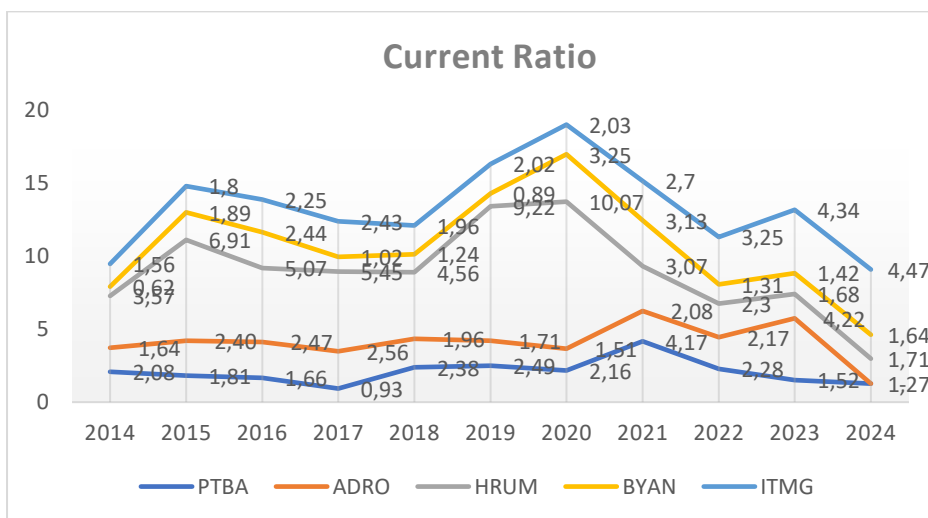
Pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), tahun 2015 DER mengalami penurunan begitupun ROA, lalu pada tahun 2016 CR dan ROA sama sama mengalami kenaikan namun TATO mengalami penurunan. Selanjutnya pada tahun 2017 CR,DER dan ROA sama sama mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 CR dan ROA sama sama mengalami penurunan begitupun TATO dan harga komoditas batu bara sama-sama mengalami kenaikan. Lalu pada tahun 2019 dan 2020 DER dan ROA mengalami

penyusutan. Pada tahun 2021 DER dan ROA mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, lalu pada tahun 2022 CR dan ROA sama-sama mengalami kenaikan, selanjutnya pada tahun 2023 DER dan ROA sama-sama mengalami penurunan dan pada tahun 2024 TATO mengalami kenaikan namun ROA mengalami penurunan.

Untuk lebih jelasnya terlihat perkembangan naik turunnya *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return on Asset* (ROA) dalam lima perusahaan subsector pertambangan Batu bara yaitu diantaranya pada PT. Bukit Asam TBK (PTBA), PT Alamtri Resources Indonesia TBK (ADRO), PT Harum Energi TBK (HRUM), PT Bayan Resources TBK (BYAN) dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) periode 2014 -2024 serta pergerakan harga komoditas batubara dari tahun 2014 2024.

**Grafik 1. 1**

**Fluktuasi Current Ratio (CR) pada PT. Bukit Asam TBK (PTBA), PT Alamtri Resources Indonesia TBK (ADRO), PT Harum Energi TBK (HRUM), PT Bayan Resources TBK (BYAN) PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) periode 2014 -2024.**

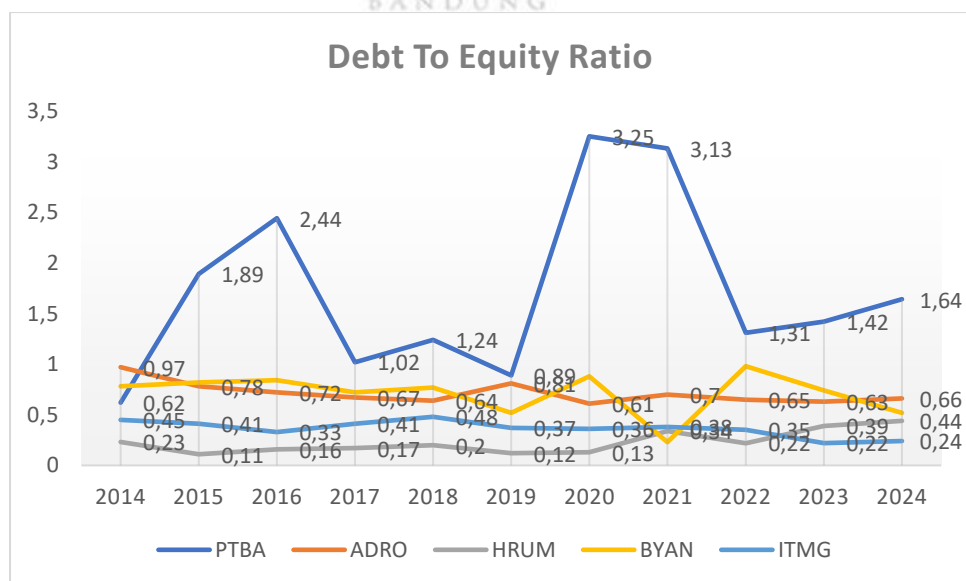


**Sumber : data sekunder oleh penulis (2025)**

Berdasarkan data grafik diatas, dapat dilihat bahwa terdapat siklus fluktuasi rasio keuangan *Current Ratio* (CR) pada keempat perusahaan subsector tambang Batubara. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mengalami titik tertinggi di tahun 2021 senilai 4.17 % dan level terendah pada tahun 2017 sebesar 0,93 %. Pada PT Alamtri Resources Indonesia Tbk mengalami titik tertinggi ditahun 2023 sebesar 4,22 % dan titik terendah pada tahun 2020 sebesar 1,51 %. Lalu pada PT. Harum Energi Tbk mengalami titik tertinggi pada tahun 2020 sebesar 10,07 % dan titik terendah pada tahun 2023 sebesar 1,68 %. Dan pada PT Bayan Reseources Tbk mengalami titik tertinggi ditahun 2020 sebesar 3,25 % dan titik terendah sebesar 0,62 % pada tahun 2014. Terakhir pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk mengalami titik terendah pada tahun 2014 sebesar 1,56 % dan titik tertinggi pada tahun 2024 sebesar 4,47%.

**Grafik 1. 2**

***Fluktuasi Debt To Equity Ratio (DER) pada PT. Bukit Asam TBK (PTBA), PT Alamtri Resources Indonesia TBK (ADRO), PT Harum Energi TBK (HRUM), PT Bayan Resources TBK (BYAN) PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) periode 2014 -2024.***

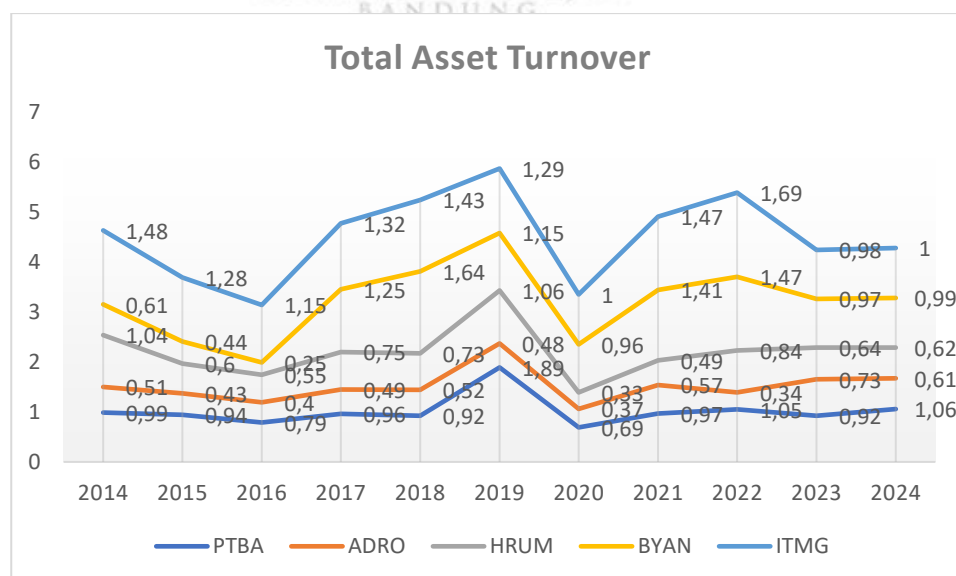


**Sumber : data sekunder oleh penulis (2025)**

Berdasarkan data grafik diatas, dapat dilihat bahwa terdapat siklus fluktuasi rasio keuangan *Debt To Equity Ratio (DER)* pada keempat perusahaan subsector tambang Batubara. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mengalami titik tertinggi di tahun 2024 senilai 0,85 % serta titik terendah pada tahun 2019 sebesar 0,42 %. Pada PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) mengalami titik tertinggi ditahun 2014 senilai 0,97 % dan titik terendah pada tahun 2020 sebesar 0,61 %. Lalu pada PT. Harum Energi Tbk mengalami titik tertinggi pada tahun 2024 sebesar 0,04 % dan titik terendah di tahun 2020 senilai 0,10 %. Dan pada PT Bayan Resources Tbk mengalami titik tertinggi ditahun 2022 sebesar 0,98 % dan titik terendah sebesar 0,23 % pada tahun 2021. Terakhir pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk mengalami titik tertinggi pada tahun 2018 sebesar 0,48% dan titik terendah pada tahun 2023 sebesar 0,22%.

**Grafik 1. 3**

***Fluktuasi Total Asset Turnover (TATO) pada PT. Bukit Asam TBK (PTBA), PT Alamtri Resources Indonesia TBK (ADRO), PT Harum Energi TBK (HRUM), PT Bayan Resources TBK (BYAN) dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) periode 2014 -2024..***

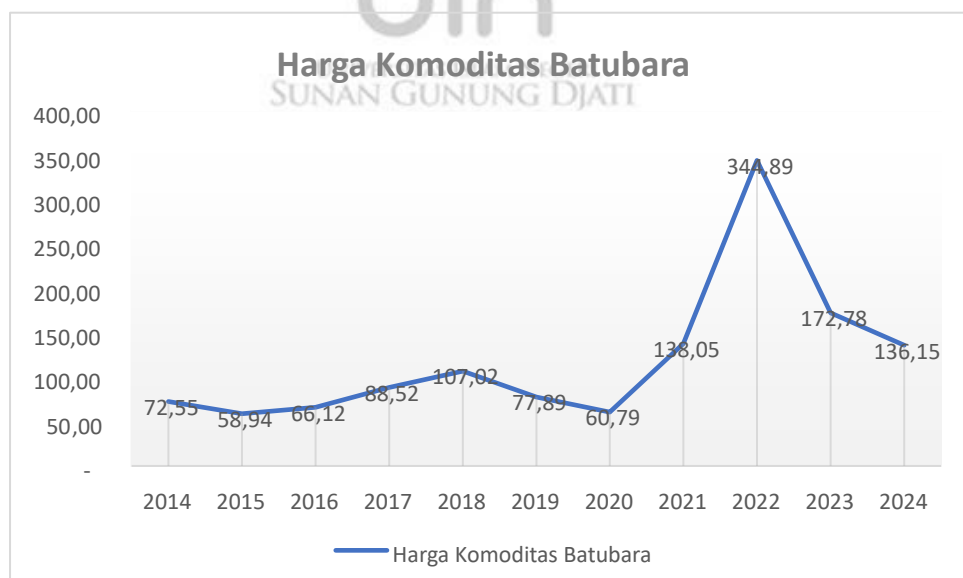


**Sumber : data sekunder oleh penulis (2025)**

Berdasarkan data grafik diatas, dapat dilihat bahwa terdapat siklus fluktuasi rasio keuangan *Total Asset Turnover* (TATO) pada keempat perusahaan subsector tambang batu bara. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mengalami titik tertinggi saat tahun 2019 senilai 1,89 % lalu titik terendah saat tahun 2020 sebesar 0,69 %. Pada PT Alamtri Resouces Indonesia Tbk (ADRO) mengalami titik tertingi ditahun 2023 sebesar 0,73 % dan titik terendah pada tahun 2022 sebesar 0,34 %. Lalu pada PT. Harum Energi Tbk mengalami titik tertinggi pada tahun 2019 sebesar 1,06 % dan titik terendah pada tahun 2020 sebesar 0,33 %. Dan pada PT Bayan Reseources Tbk mengalami titik tertinggi ditahun 2018 sebesar 1,64 % dan titik terendah sebesar 0,25 % pada tahun 2016. Terakhir pada Pt Indo Tambangraya Tbk mengalami titik tertinggi pada tahun 2022 sebesar 1,69% dan titik terendah pada tahun 2023 sebesar 0,98%.

**Grafik 1. 4**

***Fluktuasi Harga Komoditas Batubara Global Tahun 2014 – 2024***



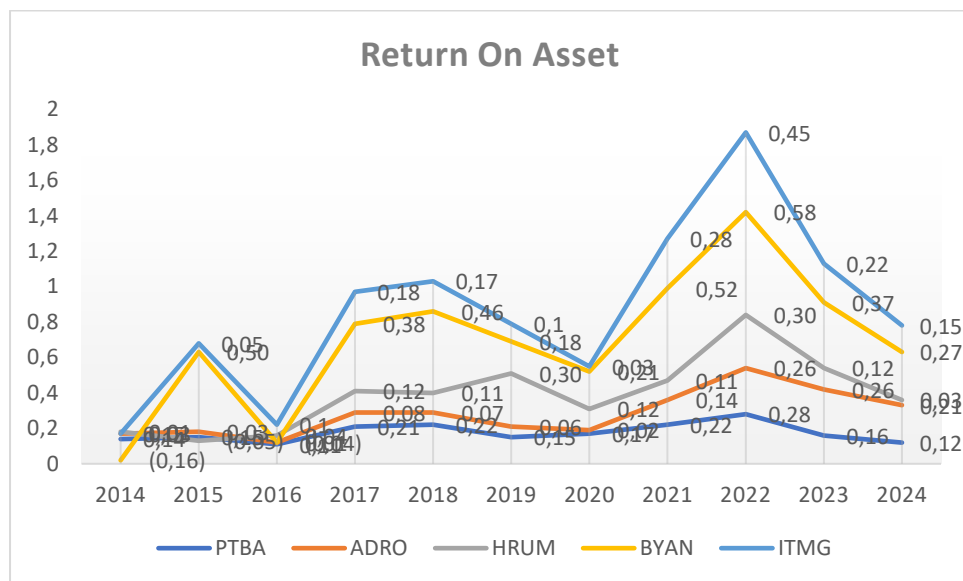
**Sumber : data sekunder oleh penulis (2025)**

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa harga komoditas Batubara menunjukkan pergerakan yang tidak konsisten atau mengalami naik turun

tiap tahunnya. Selama periode 2014 -2015, harga komoditas Batubara mengalami harga tertinggi pada tahun 2022 sebesar 344,89 % dan mengalami harga terendah sebesar 60,79 pada tahun 2020.

**Grafik 1. 5**

**Fluktuasi Total Return on Asset (ROA) pada PT. Bukit Asam TBK (PTBA), PT Alamtri Resources Indonesia TBK (ADRO), PT Harum Energi TBK (HRUM), PT Bayan Resources TBK (BYAN) dan PT Indo**



**Sumber : data sekunder oleh penulis (2025)**

Berdasarkan data grafik diatas, dapat dilihat bahwa terdapat siklus fluktuasi rasio keuangan *Return on Asset* (ROA) pada keempat perusahaan subsector tambang Batubara. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mengalami titik tertinggi di tahun 2019 sebesar 0,28 % dan posisi terendah pada tahun 2020 sebesar 0,11 %. Pada PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) mengalami titik tertinggi ditahun 2023 sebesar 0,26 % dan titik terendah pada tahun 2022 sebesar 0,01 %. Lalu pada PT. Harum Energi Tbk mengalami titik tertinggi pada tahun 2019 sebesar 0,30 % dan titik terendah pada tahun 2020 sebesar – 0,05 %. Dan pada PT Bayan Resources Tbk mengalami titik tertinggi ditahun 2018 sebesar 0,58 % dan titik terendah sebesar – 0,16

% pada tahun 2016. Terakhir pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk mengalami titik tertinggi pada tahun 2022 sebesar 0,45% dan titik terendah pada tahun 2020 sebesar 0,03%.

Berdasarkan kelima data grafik diatas , terlihat bagaimana tingkat fluktuasi dari *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Aseet Turn Over* , *Return On Equity* pada kelima perusahaan tambang subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2024 dan juga pergerakan harga komoditas batu bara global periode 2014 -2024 . Selain itu juga terdapat ketidaksesuaian antara teori dan data pada kelima perusahaan yaitu PT. Bukit Asam TBK (PTBA), PT Alamtri Resources Indonesia TBK (ADRO), PT Harum Energi TBK (HRUM), dan PT Bayan Resources TBK (BYAN) dan PT Indo Tambangraya Megah TBK (ITMG) periode 2014 -2024 terkait *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Asset* (ROA) yang mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat signifikan setiap tahunnya serta ketidaksesuaian teori yang mengatakan bahwa profitabilitas perusahaan sangat dipengaruhi langsung oleh perubahan harga komoditasnya namun pada faktanya ada beberapa tahun yang menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan harga komoditas tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam penelitian yang berjudul ***“Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Ratio, dan Harga Komoditas Batu Bara terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) : Studi Kasus Pada PT. Bukit Asam TBK (PTBA), PT Alamtri Resources Indonesia TBK (ADRO), PT Harum***

*Energi TBK (HRUM), PT Bayan Resources TBK (BYAN) dan PT Indo Tambangraya Megah TBK (ITMG) periode 2014-2024.”*

**B. Rumusan Masalah**

Sejalan dengan latar belakang yang telah di uraikan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2024 ?
2. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2024 ?
3. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2024 ?
4. Bagaimana pengaruh harga komoditas Batu Bara Newcastle secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2024.
5. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset turnover* (TATO), dan harga komoditas batu bara secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2024 ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2024 ?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2024 ?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2024 ?
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga komoditas Batu Bara Newcastle secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2024 ?
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset turnover* (TATO), dan harga komoditas batu bara secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2024 ?

## D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Menyediakan kontribusi ilmiah bagi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh nilai *Current Ratio* (CR), nilai *Debt To Equity* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan harga komoditas batu bara terhadap nilai *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2024.
  - b. Memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menganalisis pengaruh nilai *Current Ratio* (CR), nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) dan nilai *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap nilai *Return on Asset* (ROA) , dimana hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda dan tidak konsisten. Sebagai bentuk pengembangan dan kebaruan, penelitian ini menambahkan variabel eksternal berupa harga komoditas Batu Bara (*Newcastle Coal Price*) guna memperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif mengenai factor makro yang memengaruhi langsung tingkat profitabilitas dan memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif serta menjelaskan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu yang hanya menggunakan variabel internal pada perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2024.

- c. Mendeskripsikan konsep dan teori pengaruh nilai *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO) dan harga komoditas batu bara terhadap nilai *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2024.
  - d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh nilai *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan harga komoditas batu bara terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2024.
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan langkah strategis dan kebijakan keuangan, khususnya dalam upaya meningkatkan kinerja serta menentukan nilai saham perusahaan di pasar modal.
  - b. Bagi investor, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang bermanfaat dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengambil Keputusan investasi yang tepat dan mengelola risiko secara lebih efektif.
  - c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Bandung, serta sebagai sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

- d. Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur dan pengetahuan di bidang manajemen keuangan, serta menjadi referensi pembelajaran bagi kalangan akademik.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan dan sumber informasi tambahan dalam melakukan penelitian sejenis, terutama yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja dan profitabilitas perusahaan.

